

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Makna dari gambar: *tselem, image* (bayangan) adalah unsur-unsur ilahi dalam diri Allah (fisik dan nonfisik atau lahiriah serta batiniah, atau materi dan nonmateri) ada dalam diri manusia. Dalam unsur-unsur ilahi itu ada komponen dasar, yaitu pikiran, perasaan, yang bisa menghasilkan kehendak. Dengan adanya unsur-unsur dasar ini, unsur-unsur ilahi yang merupakan *image* Allah dapat terekpresi menjadi keserupaan seperti Allah (*similarity*) atau Allah menghendaki manusia mempunyai kualitas hidup seperti Allah. Tentu Allah menghendaki manusia sebagai gambar Allah terwujud, menjadi fotokopi Allah. Untuk itu Allah menempatkan Adam dan Hawa di taman Eden dengan kemampuan serta sarana dan aturan supaya bisa mencapai keserupaan (*demuth*) dengan Allah.²

Allah adalah pribadi yang sempurna dan manusia juga dikehendaki oleh Allah menjadi pribadi yang sempurna, yaitu segambar serta serupa dengan Allah. Seandainya manusia tidak jatuh dalam dosa, manusia bisa mencapai unsur-unsur ilahi tersebut atau berkodrat ilahi. Manusia menjadi teman sekutu Allah di bumi karena memiliki natur yang sama dengan Allah (segambar dan serupa dengan Allah).

² Allen Pangaribuan, *Rancangan Allah Menciptakan Manusia Menurut Gambar dan Rupa Kita*, (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2022), hlm. 77.

Ungkapan citra Allah (*imago Dei*) merupakan suatu terminologi khas teologi, dan khas hanya dilekatkan kepada manusia. Banyak definisi tentangnya. Satu di antaranya adalah sebagai berikut. *Imago Dei* adalah terminologi yang menggambarkan hubungan unik dan istimewa antara Allah dan manusia. Allah itu adalah misteri atau tidak terlihat. Allah yang misteri ini dapat dikenal secara langsung oleh manusia karena banyak manusia terbatas untuk mengalaminya secara langsung. Namun yang tidak terlihat (*invisible*) itu tidak berarti tidak dikenali. Untuk mengenal Allah, dunia atau manusia perlu media. Salah satu mediana adalah manusia sendiri yang dalam Kitab Suci dinyatakan sebagai gambaran atau citra-Nya yang dengannya manusia dapat mengenal Allah. Istilah citra Allah itu secara implisit menggambarkan satu prinsip etis. Manusia dianjurkan secara etis untuk memandangi dirinya sendiri secara bermartabat, tidak sekedar sebagai manusia melainkan memandangi dirinya sebagai citra Allah untuk orang lain atau untuk dirinya sendiri.³

Merenungkan diri barangkali secara tidak langsung juga merenungkan kehadiran Allah yang tergambar pada diri sendiri. Citra Allah juga menggambarkan dan menganjurkan manusia untuk secara etis menghormati martabat luhur pada manusia umumnya bahwa manusia itu bernilai lebih karena dirinya juga sebagai citra Allah itu sendiri. Artinya manusia baik dirinya sendiri maupun orang lain sebagai ciptaan dan sama sebagai citra Allah. Selain itu citra

³ Porat Antonius, *Vertikalitas Otak Dan Peringkat Humanitas Manusia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), hlm. 171.

Allah juga menggambarkan hubungan tanggung jawab sebagai citra Allah atas dunia.

“Allah menciptakan manusia itu menurut citra-Nya, menurut citra Allah diciptakan-Nya dia: laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka” (Kej 1:27). Manusia menduduki tempat khusus dalam ciptaan: ia diciptakan “menurut citra Allah”. Karena ia diciptakan menurut citra Allah, manusia mempunyai martabat sebagai pribadi: ia bukan hanya sesuatu melainkan seorang. Ia mampu mengenal diri sendiri, menjadi tuan atas dirinya, mengabdikan diri dalam kebebasan dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain, dan karena rahmat ia sudah dipanggil ke dalam perjanjian dengan Penciptanya, untuk memberi kepada-Nya jawaban iman dan cinta, yang suatu makhluk lain tidak dapat berikan sebagai penggantinya. Tuhan menciptakan segala sesuatu untuk manusia, tetapi manusia itu sendiri diciptakan untuk melayani Allah, untuk mencintai-Nya dan untuk mempersembahkan seluruh ciptaan kepada-Nya.⁴

Di dalam Kristus “gambar Allah yang tidak kelihatan” (Kol 1:15), manusia diciptakan menurut “citra” Pencipta, “serupa dengan Dia”. Di dalam Kristus, Penebus dan Juru Selamat, citra ilahi di dalam diri manusia yang telah dirusakkan dosa pertama diperbaiki dalam keindahannya yang asli dan dimurnikan dalam rahmat Allah. Citra Allah hadir dalam setiap manusia. Ia

⁴ Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, terjemahan P. Herman Embuiru, SVD (Ende: Provinsi Gerejani Ende, 1995), no. 355. Selanjutnya akan disingkat **KGK** disusul nomor artikel.

menjadi tampak dalam persekutuan manusia yang menyerupai kesatuan Pribadi-pribadi Ilahi.⁵

Untuk itu sebagai citra Allah atau gambaran Allah manusia selalu dituntut untuk mengikuti setiap perintah dan nasihat Allah sebab dengan demikian manusia akan selalu berada di posisi atau tempat yang aman dari berbagai macam bahaya dan Allah akan senantiasa memberikan rahmat perlindungan-Nya dan pastinya keselamatan akan tercipta bagi orang-orang yang mentaati setiap Firman dan berlaku sesuai Firman Allah itu sendiri.

Setiap manusia selalu menginginkan keselamatan dalam hidupnya dan tidak seorang pun menginginkan hidupnya celaka. Berbagai usaha manusia dilakukan untuk mempertahankan hidupnya. Bagi orang beriman kerinduan untuk memperoleh keselamatan itu berdasar pada iman akan Allah sebagai sumber keselamatan yang utama dan terutama. Sejak semula Allah menghendaki agar hidup manusia selamat. Keselamatan itu ditujukan kepada semua manusia tanpa melihat latar belakang, suku atau kelompok tertentu karena di hadapan Allah semua manusia adalah sama. Semua manusia berharga di mata Allah.

Bukti terbesar kasih Allah yang menyelamatkan umat manusia adalah dengan mengutus Putera-Nya sendiri, Yesus Kristus untuk menebus dosa-dosa manusia. “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak akan binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal.” (Yoh 3:16).

⁵ *KGK*, no. 1701.

Karya penyelamatan Allah itu tetap berlangsung sampai sekarang dan dilanjutkan oleh para pengikut-Nya melalui berbagai karya pelayanan Gereja-Nya yang kudus.⁶

Keselamatan Allah adalah usaha Allah dalam mengembalikan manusia ke dalam rancangan Allah semula. Keselamatan dapat dialami dan dimiliki seseorang karena Allah menyediakan jalan keselamatan dan manusia meresponnya dengan benar sesuai dengan apa yang dikendaki oleh Allah. Keselamatan adalah sebuah proses menjadi manusia sesuai dengan rancangan Allah semula. Proses ini yang tidak pernah berhenti, sampai seseorang menutup mata. Rancangan Allah semula adalah menjadi manusia sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Adam di Eden gagal mencapai target ini sehingga manusia telah kehilangan kemuliaan Allah (Rm. 3:23). Manusia gagal menjadi manusia seperti yang dikehendaki oleh Allah sehingga tidak bisa bersekutu dengan Allah secara ideal. Manusia harus dibuang dari hadirat Allah, dan terancam kematian kekal, yaitu terpisah dari hadapan Allah selamanya, masuk ke dalam api kekal.⁷

Percaya adalah tindakan konkret bukan hanya aktivitas nalar yang mengakui status Yesus bahwa Tuhan dan Juruselamat. Percaya atau imannya umat pilihan harus mengacu pada iman Abraham sebagai bapa orang percaya. Percaya Abraham kepada Allah bukan hanya di nalar, melainkan dalam tindakan konkret, yaitu melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Allah.

⁶ Yustinus Sanda, Silpanus Dalmasius, Samdirgawijaya, *Bimbingan Rohani Bagi Narapidana Katolik*, (Samarinda: Yayasan Mitra Kasih, 2020), hlm. 33.

⁷ Erastus Sabdono, *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*, (Jakarta: Rehobot Literature, 2020), hlm. 8.

Beriman kepada Allah berarti mempercayai-Nya lebih dari pada segala sesuatu yang lain. Semua orang percaya bahwa Dia mempunyai kuasa dan kebijaksanaan untuk memimpin hidup manusia. Manusia juga percaya bahwa Dia mengasihi dirinya dan Dia hendak membimbing ke arah yang terbaik bagi dirinya. Manusia percaya kepada Dia sebagai Tuhan yang lebih dapat diandalkan daripada segala Tuhan yang lain. Manusia percaya bahwa kehidupannya hanya dapat berharga kalau manusia hidup untuk Dia sesuai dengan maksud-Nya. Manusia percaya bahwa Dia dapat menyebabkan kehidupannya berakhir maka jalan yang terbaik adalah menyandarkan hidup pada Dia.⁸

Untuk seorang Kristen, iman akan Allah berhubungan erat dengan iman akan Dia, yang diutus-Nya, “Putera-Nya terkasih”, yang berkenan kepada-Nya (Mrk 1:11) dan Dia yang harus didengarkan. Dalam iman, akal budi dan kehendak manusia bekerja sama dengan rahmat Ilahi: “Iman adalah satu kegiatan akal budi yang menerima kebenaran Ilahi atas perintah kehendak yang digerakkan oleh Allah dengan perantaraan rahmat. Hanya dengan bantuan rahmat dan pertolongan batin Roh Kudus, manusia mampu percaya. Walaupun demikian, iman adalah suatu kegiatan manusiawi yang sebenar-benarnya. Percaya kepada Allah dan menerima kebenaran-kebenaran yang diwahyukan oleh-Nya, tidak bertentangan baik dengan kebebasan maupun dengan pikiran manusia.”⁹

⁸ Malcom Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 2006), hlm. 72

⁹ *KGK*, no. 151

Iman itu pasti, lebih pasti dari setiap pengertian manusiawi, karena ia berdasarkan Sabda Allah yang tidak dapat menipu. Memang kebenaran-kebenaran yang diwahyukan dapat kelihatan gelap bagi budi dan pengalaman manusiawi, tetapi “kepastian melalui cahaya Ilahi itu lebih besar daripada kepastian melalui cahaya akal budi alamiah” (Thomas Aquinas). Iman adalah satu anugerah rahmat yang Allah berikan kepada manusia. Manusia dapat kehilangan anugerah yang tak ternilai itu. Santo Paulus memperingatkan Timotius mengenai hal itu: “Hendaklah engkau memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni. Beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman mereka” (1 Tim 1:18-19). Supaya dapat hidup dalam iman, dapat tumbuh dan dapat bertahan sampai akhir, manusia harus memupuknya dengan Sabda Allah dan meminta kepada Tuhan supaya menumbuhkan iman itu.¹⁰

Persekutuan sempurna bersama Tuhan dalam kebahagiaan kekal di surga itulah keselamatan yang menjadi tujuan hidup semua orang. Maka manusia membutuhkan iman yang membimbingnya menjalani hidup ini. Pokok iman yang sejati itu adalah Tuhan yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, sebagai jalan, kebenaran dan hidup kita (Yoh.14:6). Iman merupakan anugerah penglihatan yang memungkinkan manusia melihat cahaya itu serta menghantar manusia kepada tujuan akhir yakni, keselamatan abadi. Iman didefinisikan sebagai "dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat" (Ibr. 11:1).

¹⁰ *KGK*, no. 175.

Allah mewahyukan rencana keselamatan-Nya dengan mengutus Putera-Nya menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia. Sekelompok manusia yang menjadi pilihan Tuhan adalah bangsa Israel. Tuhan memilih bangsa Israel dengan kehendak dan inisiatif Tuhan sendiri. Keterpilihan bangsa Israel menjadi langkah awal bagi Tuhan untuk mewahyukan diri-Nya dan masuk dalam sejarah hidup manusia. Pada hakikatnya wahyu dapat diartikan sebagai Tuhan berbicara. Tuhan keluar dari keadaan-Nya yang tersembunyi secara aktif menyatakan diri, memberikan kesaksian tentang sikap, sifat, dan kehendak-Nya, membuat diri-Nya dikenal dan diakui.¹¹

Keterpanggilan bangsa Israel adalah *continuitas* panggilan dari Nuh dan para bapa bangsa lainnya yang memiliki nama besar dan kisah hidup spiritual yang intim bersama Allah. Para leluhur bangsa Israel ini adalah pribadi yang menggantungkan hidup mereka kepada Allah dengan iman dan kepercayaan yang begitu besar. Seperti kisah Abraham yang merelakan anak tunggalnya sebagai persembahan kepada Allah. Meskipun Allah hanya mencobai iman Abraham, tetapi sikap Abraham yang tidak segan-segan dan taat serta percaya kepada Allah dipuji-Nya dan Abraham pun menjadi sahabat Allah (bdk. Kej 22:9-10). Namun, tidak semua bangsa Israel dari zaman para bapa bangsa hingga kini menaruh kepercayaan dan harapan yang tinggi kepada Allah. Meskipun orang-orang mengenal Allah, mereka tidak memuliakan-Nya sebagai Allah; melainkan hati

¹¹ Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 1 Allah Penyelamat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 41.

mereka yang bodoh diliputi kegelapan, dan mereka memilih mengabdikan makhluk lain daripada Sang Pencipta.¹²

Dalam Mazmur 125 pemazmur dengan tegas menasihati agar orang beriman jangan hidup sembarono. Sekalipun "cuma" duduk di lingkungan pencemooh dan berdiri di lingkungan orang berdosa atau dengan kata lainnya orang jahat, itu bisa membuatnya terjerumus. Sebab, dosa akan melahirkan dosa. Maka, manusia dinasihati supaya mengenali siapa orang fasik, siapa orang benar, dan menjaga hatinya saat berhadapan dengan banyak orang.

Dalam Mazmur ini orang fasik ialah orang yang mengetahui kebenaran, tetapi mengabaikannya. Malah, hidupnya begitu banyak diisi dengan keinginan guna menyenangkan orang lain. Ia tidak memiliki prinsip, hidupnya menjadi seperti sekam yang diterbangkan kian kemari oleh badai hidup dan tongkat kerajaannya tidak akan tinggal tetap. Sedangkan orang benar ialah orang yang bergaul dekat dengan Tuhan lewat firman-Nya. Hidupnya terus "bertumbuh seperti pohon yang ditanam di tepi sungai dan seperti gunung Sion yang berdiri dengan kokoh kuat". Maka, sekalipun badai mengguncang dan panas terik melanda, ia tetap kokoh. Inilah tandanya orang yang bergaul dengan Tuhan: hidupnya banyak memberkati orang lain dengan kebaikan dan kebenaran. Selain itu, secara pribadi ia diberkati dengan kebahagiaan dan kepuasan, sebab hidupnya melekat kepada Sang Sumber hidup.

¹² Konsili Vatikan II, *Konstitusi Pastoral Tentang Gereja DI Dunia Dewasa Ini, Gaududium Et Spes* (07 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana (penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II* (Jakarta: Obor, 1993), art. 37. Selanjutnya akan disingkat *GS* diikuti nomor artikel.

Siapakah orang fasik itu? Dalam Mazmur 125 ini orang fasik digambarkan sebagai orang yang tidak percaya adanya Allah sehingga hidupnya tidak akan damai dan tongkat kerajaannya tidak akan tinggal tetap. “Tongkat kerajaan orang fasik tidak akan tinggal tetap di atas tanah yang diundikan kepada orang-orang benar, supaya orang-orang benar tidak mengulurkan tangannya kepada kejahatan” (Mzm 125:3).

Lalu siapakah yang disebut orang benar? Mengacu pada contoh Ayub dan Nuh yang disebut sebagai orang benar, dapat diketahui bahwa ciri-ciri orang benar adalah orang yang saleh, jujur, takut akan Allah, tidak bercela, hidup bergaul dengan Allah dan menjauhi kejahatan. “Orang-orang yang percaya kepada Tuhan adalah seperti gunung Sion yang tidak akan goyah, yang tetap untuk selama-lamanya. Yerusalem gunung-gunung sekelilingnya; demikianlah Tuhan sekeliling umat-Nya dari sekarang sampai selama-lamanya” (Mzm 125:2-3). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa rahmat Allah akan selalu menyertai orang benar yang percaya kepada-Nya. Hidupnya akan kokoh kuat selayaknya gunung Sion dan Allah akan senantiasa menyertai sampai selama-lamanya.¹³

Di dalam Alkitab banyak sekali ayat yang menyebutkan perbedaan besar antara orang benar dan orang fasik. Dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya orang benar akan menerima sesuatu yang baik, sedangkan orang fasik akan menerima sesuatu yang buruk. Dalam Perjanjian Lama Nabi Maleakhi menegaskan perbedaan antara orang benar dengan orang fasik, “Maka kamu akan

¹³ Susanto, “*Orang Fasik, Orang Benar*” dalam <https://www.renunganharian.net/2011/12-desember/105-orang-fasik-orang-benar.html>, diakses pada 12 Desember, pk1 21.00.

melihat kembali perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah kepada Allah dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya.” (Mal 3:18).

Orang fasik yang menganggap bahwa beribadah kepada Allah merupakan kesia-siaan dan berlaku kurang ajar terhadap-Nya akan menerima ganjaran dari Allah. Kemudian, Nabi Maleakhi menyebutkan hal yang senada, sementara jalan orang benar itu seperti cahaya fajar yang kian bertambah terang sebab Allah selalu menyertai. Apabila orang-orang benar itu berseru-seru maka Tuhan mendengar dan melepaskan mereka dari segala kesesakannya. “Mereka akan menjadi milik kesayangan-Ku sendiri, firman Tuhan semesta alam, pada hari yang Kusiapkan. Aku akan mengasihani mereka sama seperti seseorang menyayangi anaknya yang melayani dia” (Mal 3:17).

Sedangkan bagi orang fasik penulis Kitab Ayub menegaskan “kegelapan semata-mata tersedia bagi dia, api yang tidak ditiup memakan dia dan menghabiskan apa yang tersisa dalam kemahnya. Langit menyingkapkan kesalahannya, dan bumi bangkit melawan dia. Hasil usahanya yang ada di rumahnya diangkat, semuanya habis pada hari murka-Nya,” (Ayb 20:26-28). Dan kemudian Rasul Paulus mengingatkan lagi bahwa, “Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.” (Gal 6:7).

Oleh sebab itu melalui Mazmur 125 ini seluruh umat Israel dan juga semua umat Kristiani pada umumnya diajak untuk senantiasa percaya kepada Allah bahwa hanya Dia yang menjadi harapan terakhir manusia untuk berharap di

saat mengalami percobaan dan masa-masa yang sulit. Manusia dituntut untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik, menjadi orang yang benar agar dapat memperoleh keselamatan dan perlindungan dari Allah sebab Allah sendiri adalah Pelindung bagi orang-orang yang percaya dan berharap kepada-Nya. Ia akan senantiasa melindungi dan menyelamatkan umat-Nya yang selalu berharap dan percaya kepada-Nya. Keselamatan dari Allah akan selalu ada bagi setiap orang beriman yang selalu percaya kepada setiap perkataan dan perintah Allah itu sendiri.

Berdasarkan gagasan-gagasan di atas akhirnya penulis merumuskan tulisan di bawah judul: **Keselamatan Dan Perlindungan Bagi Orang Benar Yang Percaya Kepada-Nya (Analisis Eksegetis-Teologis Atas Teks Mazmur 125).**

1.2 Perumusan Masalah

Untuk menemukan pemahaman yang lebih mendalam tentang judul di atas maka penulis menetapkan beberapa pertanyaan penuntun dalam proses penggarapan tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan penuntun tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Apa itu mazmur?
2. Apa makna dan fungsi Mazmur bagi bangsa Israel?
3. Apa latar belakang atau bagaimana Mazmur 125 dibangun?
4. Bagaimana paham tentang kepercayaan dalam Mazmur 125?
5. Apa pesan teologis dari Mazmur 125?

6. Apa relevansi Mazmur 125 bagi orang katolik dewasa ini?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis sesuai dengan pertanyaan penuntun di atas yakni:

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Kitab Suci khususnya kitab Mazmur dan lebih khususnya lagi Mazmur 125.
2. Untuk mengetahui makna dan fungsi Mazmur bagi bangsa Israel
3. Untuk mengetahui latar belakang bagaimana Mazmur 125 dibangun.
4. Untuk mendapatkan paham tentang kepercayaan dalam Mazmur 125.
5. Untuk mengetahui pesan teologis dari Mazmur 125.
6. Untuk mengetahui apa relevansi Mazmur 125 bagi orang katolik dewasa ini.

1.4 Kegunaan Penulisan

Sebagai sebuah karya tulis ilmiah, penulisan ini tidak hanya berguna bagi diri penulis sendiri, tetapi juga berguna bagi pembaca pada umumnya, dan teristimewa umat kristiani. Penulisan ini pula diharapkan mampu memberi kontribusi bagi sivitas akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4.1 Bagi Pembaca Pada Umumnya, Dan Umat Kristiani Pada Khususnya

Penulisan yang dilakukan oleh penulis terhadap Mazmur 125 ini ditujukan kepada pembaca pada umumnya dan lebih khususnya kepada para pembaca kristen agar dapat mengenal dan mendekatkan diri dengan Tuhan serta mengandalkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dengan berdoa dan percaya kepada-Nya sebab Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang berharap dan percaya kepada-Nya. Allah akan selalu ada bagi setiap orang yang mempunyai kepercayaan penuh, kepercayaan yang kokoh bagaikan gunung Sion.

1.4.2 Bagi Segenap Sivitas Akademika Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Penulis mengharapkan agar seluruh mahasiswa ataupun mahasiswi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang khususnya Fakultas Filsafat sebagai masyarakat ilmiah yang beriman mampu mengenal Allah dan percaya penuh kepada Allah sehingga dapat memperoleh kekuatan dan perlindungan di saat menghadapi cobaan hidup.

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Penulisan ini bermaksud untuk mengenal lebih dalam mengenai Kitab Suci pada umumnya dan Kitab Mazmur pada khususnya Mazmur 125. Dengan mendalami Mazmur 125 penulis dihantar memasuki alam pengetahuan, penulis mampu memahami lebih mendalam tentang apa artinya sebuah kepercayaan yang sesungguhnya kepada Allah.

1.5 Metode Penelitian

Dalam upaya penyelesaian tulisan ini, penulis pertama-tama menggunakan metode penelitian kepustakaan. Kitab Suci menjadi pegangan utama yang diikuti dengan literatur-literatur yang representatif dari kitab Mazmur khususnya Mazmur 125 sebagai pendekatan historis kritis.

Selain itu penulis juga mengedepankan hasil refleksi pribadi. Penulis mengolah gagasan pokok Mazmur 125 dalam suatu kerangka tesis yang dirancangan penulis dengan mendeskripsikan, menganalisis-sistematis dan memberikan suatu tinjauan umum yang bersifat rangkuman evaluatif.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis membagi karya tulisan ini ke dalam lima bab. Bab pertama sebagai pendahuluan yang berisikan latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua berisikan landasan teoritis. Pada bagian ini penulis memaparkan gambaran umum tentang kitab Mazmur yang mencakupi hal-hal seperti gambaran tentang Tuhan di dunia timur kuno, nama, pengarang, latar belakang kitab Mazmur, kitab Mazmur dan Kanon, Mazmur sebagai puisi Ibrani, pengelompokan Mazmur, jenis-jenis Mazmur dan teologi Mazmur. Hal-hal umum ini menjadi acuan bagi penulis untuk melangkah lebih dalam menuju teks yang diteliti dan dianalisis.

Bab ketiga memuat analisis eksegetis atas teks Mazmur 125. Pada bagian ini Mazmur 125 diteliti secara khusus. Hal-hal yang diuraikan antara lain sebagai berikut: latar belakang teks Mazmur 125, kekhasan Mazmur 125, jenis sastra

Mazmur 125, struktur teks, penyelidikan kosa kata, eksegese literal, dan analisis teologis. Akhir dari bab tiga ini di tutup dengan sebuah transposisi kristiani yang bertujuan untuk melihat Mazmur 125 dalam terang Perjanjian Baru.

Bab keempat mengedepankan beberapa hasil refleksi teologis dari Mazmur 125 dalam keterkaitannya dengan teologi kitab Mazmur. Dengan bertolak dari analisis eksegetis dalam bab ketiga serta refleksi teologis itu penulis membuktikan tesis yang tertera dalam judul tulisan ini.

Bab kelima adalah penutup. Bagian ini berisikan kesimpulan dari penulis atas teks kitab Mazmur 125 dan ditutup dengan relevansi bagi kehidupan manusia khususnya umat kristiani dewasa ini.